

LAPORAN PENELITIAN BOPTN
(HIBAH BERSAING)



JUDUL PENELITIAN

**PENDAPA PADA KANTOR PEMERINTAH DI YOGYAKARTA
(KAJIAN BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA DI KANTOR
PEMERINTAH TINGKAT PROVINSI DAN KABUPATEN)**

Oleh :

Ketua Tim

Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A. NIP. 19770315 200212 1 005

Anggota Tim:

Drs. Hartoto Indra Suwahyunto, M.Sn. NIP. 19590306 199003 1 001

Aris Maulana NIM. 101 1771 023

Pangeran Timur NIM. 101 1761 023

Eirene Resmalia Ganap NIM. 101 1765 023

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta tahun 2013

Nomor: DIPA -023.04.2/506315/2013 tanggal 5 Desember 2012

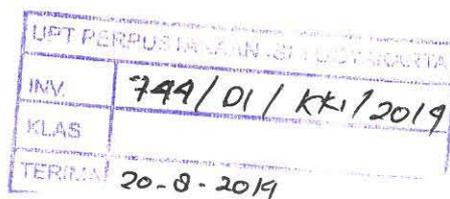
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian

No. Kontrak: 2062.F/K.14.11.1/PL/2013 Tanggal 20 Mei 2013

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
2013

LAPORAN PENELITIAN BOPTN
(HIBAH BERSAING)



JUDUL PENELITIAN

**PENDAPA PADA KANTOR PEMERINTAH DI YOGYAKARTA
(KAJIAN BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA DI KANTOR
PEMERINTAH TINGKAT PROVINSI DAN KABUPATEN)**

Oleh :

Ketua Tim

Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A. NIP. 19770315 200212 1 005

Anggota Tim:

Drs. Hartoto Indra Suwahyunto, M.Sn. NIP. 19590306 199003 1 001

Aris Maulana NIM. 101 1771 023

Pangeran Timur NIM. 101 1761 023

Eirene Resmalia Ganap NIM. 101 1765 023

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta tahun 2013

Nomor: DIPA -023.04.2/506315/2013 tanggal 5 Desember 2012

Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian

No. Kontrak: 2062.F/K.14.11.1/PL/2013 Tanggal 20 Mei 2013

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
2013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : PENDAPA PADA KANTOR PEMERINTAH DI YOGYAKARTA
(KAJIAN BENTUK, FUNGSI, DAN ESTETIS DI KANTOR
PEMERINTAH TINGKAT PROVINSI DAN KABUPATEN)

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : MARTINO DWI NUGROHO S.Sn.,M.A.
NIDN : 0015037702
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Desain Interior
Nomor HP :
Surel (e-mail) : martino.dwinugroho@yahoo.com

Anggota peneliti (1)
Nama Lengkap : Drs. HARTOTO INDRA SUWAHYUNTO M.Sn.
NIDN : 0006035908
Perguruan Tinggi : INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Institusi Mitra (jika ada) :
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung jawab :
Tahun Pelaksanaan : tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 30.000.000,00
Biaya keseluruhan : Rp. 70.000.000,00

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa

Dr. Shastiwi, M.Des.)
NIP/NIK 195908021988032002

Daerah Istimewa Yogyakarta, 5-12-2013
Ketua Peneliti,



(MARTINO DWI NUGROHO S.Sn.,M.A.)
NIP/NIK 197703152002121005

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

(Dr. Sunarto, M.Hum)
NIP/NIK 195707091986031004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

BERITA ACARA SEMINAR / PEMANTAUAN/ MONEV
PENELITIAN TAHUN 2013
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA

Pada hari ini *Senin* tanggal *28* bulan *Oktober*
tahun *Dua ribu tiga belas* saya:

Nama : *Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A*
Unit Kerja : *Prodi Desain Interior*
Judul penelitian : *Pendapa Pada Kantor Pemerintahan
di Yogyakarta (Kajian Bentuk, Fungsi &
Makna di Kantor Pemerintahan Tk Profesi & Kabupaten)*
Skim penelitian : 1. BOPTN 2. Hibah Bersaing 3. Fundamental
 4. MP3EI 5. Stranas 6. Unggulan PT
 7. Kompetensi

Telah menghadiri dan mempresentasikan hasil penelitian tahun 2013 pada seminar / pemantauan / monev penelitian pada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, dengan nama reviewer internal maupun eksternal sebagai berikut.

No.	Jenis Monev	Tanggal Pelaksanaan	Nama Reviewer	Tanda Tangan
1.	Internal	<i>28 Oktober 2013</i>	<i>Dr. Sunarto, M.Hum.</i>	1. <i>[Signature]</i>
2.	Eksternal			2.

Berita acara ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipertanggungjawabkan.



Peneliti

Martino Dwi Nugroho
NIP. 1977 0315 20022 1065

RINGKASAN

Yogyakarta juga merupakan Daerah Istimewa, dimana Yogyakarta diberi keistimewaan, salah satunya adalah dalam hal politik dan tata pemerintahan. Sultan (Raja Yogyakarta) secara otomatis menjadi Gubernur, dan Paku Alam sebagai wakil gubernur. Artinya, di Yogyakarta masih mempertahankan pola tata pemerintahan kerajaan. Masyarakat Jawa mengenal adanya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial di Yogyakarta bertalian erat dengan kedudukan Kraton di dalam struktur sosial Jawa. Seperti diketahui bahwa di setiap kantor pemerintahan di Yogyakarta, baik itu pemerintah tingkat provinsi maupun pemerintah atau bangunan Jawa tingkat kabupaten (Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulonprogo, dan Kabupaten Gunungkidul) dan kotamadya Yogyakarta terdapat *pendapa* di bagian depan area kantor

Menarik untuk diteliti kaitannya dengan pola hirarki yang ada pada kebudayaan Jawa, apakah bentuk, fungsi, dan estetis terkait dengan pola hirarki pada masyarakat tradisi tersebut. Perlu diketahui juga bahwa di wilayah-wilayah tersebut, terdapat pembagian wilayah antara Kasultanan Yogyakarta dan Pakualaman.

Bentuk, fungsi dan Makna di atas, dapat diketahui bahwa pola hirarkis dalam pola tata pemerintahan tradisional masih diterapkan pada pola tata pemerintahan modern. Terbukti bahwa *pendapa* tingkat Guberbur dan Kabupaten berbeda atau tidak boleh melebihi dengan Kraton sebagai pusat kebudayaan. Faktor yang paling mendasari terjadinya stratifikasi pada *Pendapa* adalah faktor hormat terhadap yang lebih tinggi

Keywords: *pendapa*, bentuk, fungsi, estetis.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian tentang *PENDAPA PADA KANTOR PEMERINTAH DI YOGYAKARTA (KAJIAN BENTUK, FUNGSI, DAN ESTETIS DI KANTOR PEMERINTAH TINGKAT PROVINSI DAN KABUPATEN)* ini terselenggara berkat dana hibah BOPTN. Penelitian ini merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti pribadi.

Penelitian dengan topik Pendapa dalam konteks transformasi budaya di lingkungan pemerintahan memang masih relatif belum banyak dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasana ilmu pengetahuan di bidang desain interior khususnya yang berhubungan dengan rumahtinggal.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penelitian ini, terutama kepada pemerintah daerah yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Saran dan masukan yang sifatnya membangun dari pembaca sekalian, rekan kerja dan pihak-pihak yang menaruh perhatian pada kajian perilaku dan lingkungan akan kami terima dengan senang hati dan dengan tangan terbuka.

Semoga sumbangan kecil ini dapat bermanfaat bagi sivitas akademika di lingkungan program studi desain interior khususnya dan seni pada umumnya.

Yogyakarta, Desember 2013

Martino Dwi Nugroho, S.Sn. M.A.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	2
BERITA ACARA.....	2
RINGKASAN.....	3
PRAKATA.....	4
DAFTAR ISI.....	5
DAFTAR FOTO DAN DAFTAR GAMBAR.....	5
BAB I. PENDAHULUAN.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	16
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	17
BAB V. HASIL YANG DICAPA DAN PEMBAHASAN.....	19
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN.....	



DAFTAR FOTO

1.	Ragam Hias kaligrafi di Pendapa Kantor Kabupaten Bantul.....	31
2.	Tiang (saka) dan Umpak Antara Kraton dengan Kabupaten Bantul.....	33
3	Ragam Hias Praba dan Tlancapan di Kabupaten Sleman.....	35
4	Detail sambungan atas saka penanggap dengan blandar pananggap pamanjang Di Kantor Kabupaten Sleman.....	36
5	Ragam hias wajikan.....	
6	Relief pada dinding timur pendapa balaikota Yogyakarta.....	38
7	relief pada dinding sebelah barat pendapa balaikota Yogyakarta.....	38

DAFTAR GAMBAR

1	Pola hierarki dalam kosmologi Jawa.....	8
2	Hirarki pada ruang pendapa dan dalem.....	14
3	Konsep mancapat yang diterapkan pada pendapa.....	21
4	Denah Pendapa di Kepatihan, Balaikota dan kabupaten.....	25

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

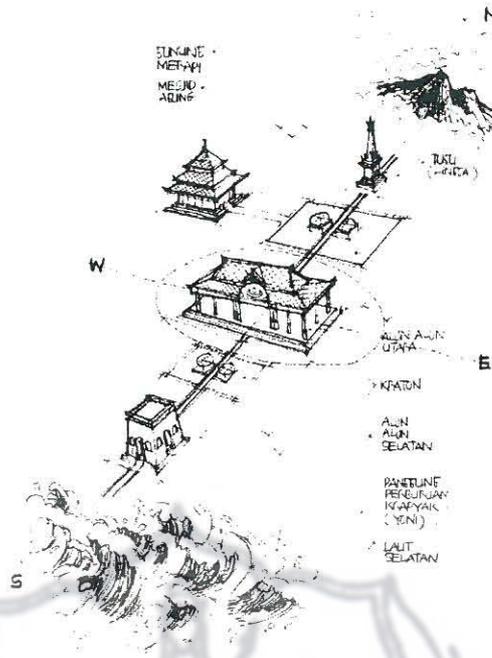
Penyebutan Yogyakarta sebagai Kota Budaya salah satunya adalah karena mempunyai masa lalu sebagai salah satu pusat kerajaan di Jawa. Hal ini membuat hasil budaya dan kebudayaan di Yogyakarta masih tetap bertahan, termasuk beberapa karya fisik atau arsitektur masa lampau. Dan ternyata peninggalan masa lalu tersebut tetap dipertahankan dalam bentuk bangunan masa kini. Masyarakat Jawa mengenal adanya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial di Yogyakarta bertalian erat dengan kedudukan Kraton di dalam struktur sosial Jawa. Menurut Soemardjan (1981: 26-27), kedudukan Sultan tidak hanya secara kultural kokoh, tetapi juga mempunyai tempat di puncak struktur masyarakat. Selanjutnya Soemardjan mengatakan bahwa para pangeran ini tidak memiliki kekuatan dan dukungan magis dari pusaka kerajaan seperti halnya Sultan. Mereka menyadari bahwa kedudukan mereka yang tinggi dan istimewa berasal dari Sultan. Semakin dekat hubungan darah atau hubungan formalnya dengan Sultan, semakin tinggi pulalah *prestige* seorang pangeran. Tepat di bawah kaum bangsawan adalah kelas kaum priyayi atau abdi dalem. Mereka adalah pegawai-pegawai yang bekerja pada administrasi kasultanan maupun pemerintahan, tetapi diangkat dari rakyat biasa. Fungsi kelas masyarakat ini ialah melaksanakan semua perintah Sultan yang disampaikan kepada mereka melalui kaum bangsawan atau pangeran. Stratifikasi sosial masyarakat Jawa yang paling bawah adalah kelas orang biasa atau kawula dalem yang secara harafiah berarti kawula negara. Mereka juga disebut kelas wong cilik atau orang-orang kecil yang terdiri dari kaum tani, pedagang, dan para karyawan perusahaan swasta dan perdagangan. Mereka adalah para pekerja yang tidak terdidik atau sedikit mendapat latihan kerja di perusahaan kecil.

Mengingat dalam bahasa Jawa dikenal tingkatan bahasa yaitu krama inggil, krama madya, dan ngoko yang merupakan representasi dari sikap unggah-ungguh (penghormatan terhadap seseorang yang lebih tua), dalam bahasa arsitekturnya juga terdapat ungkapan untuk kalangan atas (bangsawan), tengah (orang kaya atau terpandang), dan bawah. Struktur sosial kalangan bangsawan atau pangeran dan

kerabatnya terungkap dalam bentuk rumah bertipe joglo (biasa disebut dalem), kalangan orang kaya atau terpandang dalam bentuk rumah bertipe limasan, dan masyarakat kebanyakan dalam bentuk rumah bertipe kampung. Perbedaan nama-nama tersebut berdasarkan bentuk atapnya. Dengan adanya fenomena kultural yang bertingkat-tingkat itu, maka kehidupan manusia Jawa juga tumbuh berakar pada konsep tingkatan atau hirarki.

Yogyakarta juga merupakan Daerah Istimewa, dimana Yogyakarta diberi keistimewaan, salah satunya adalah dalam hal politik dan tata pemerintahan. Sultan (Raja Yogyakarta) secara otomatis menjadi Gubernur, dan Paku Alam sebagai wakil gubernur. Artinya, di Yogyakarta masih mempertahankan pola tata pemerintahan kerajaan.

Seperti diketahui bahwa di setiap kantor pemerintahan di Yogyakarta, baik itu pemerintah tingkat provinsi maupun pemerintah atau bangunan Jawa tingkat kabupaten (Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulonprogo, dan Kabupaten Gunungkidul) dan kotamadya Yogyakarta terdapat *pendapa* di bagian depan area kantor. Menurut Santosa, bagian depan sebuah rumah atau bangunan Jawa merupakan wilayah yang berorientasi keluar tempat prestise domestic dan keteraturan social ditampilkan dalam bentuk perbedaan-perbedaan status dan formalitas (Santosa, 2000: 211). Menarik untuk diteliti kaitannya dengan pola hirarki yang ada pada kebudayaan Jawa, apakah bentuk, fungsi, dan estetis terkait dengan pola hirarki pada masyarakat tradisi tersebut. Perlu diketahui juga bahwa di wilayah-wilayah tersebut, terdapat pembagian wilayah antara Kasultanan Yogyakarta dan Pakualaman.



Gambar Pola hierarki dalam kosmologi Jawa
(digambar oleh Hartoto Indra S., 2013)

Dalam arsitektur tradisional Jawa, pola atau susunan ruang merupakan hal yang sudah baku. Di dalam konsepsi arsitektur Jawa, setiap ruang masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda-beda yang ditentukan oleh pemikiran alam mikro dan makro kosmos, dengan demikian tentu mempunyai konsekuensi logis terhadap kegiatan yang dilakukan di dalam ruang tersebut. Disamping itu konsepsi arsitektur tradisional menurut makna/nilai terhadap pandangan makro dan mikro kosmos dibagi dalam urutan dari yang umum yang bersifat profan menuju sampai pada yang khusus yang bersifat sakral atau dalam arsitektur ini biasa dikatakan sebagai pribadi dalam arti yang lebih (mempunyai satu nilai kesucian yang tinggi). Dengan demikian *Pendapa* yang biasanya dipakai sebagai tempat untuk berkumpul/bertemu dengan keluarga, menerima tamu dan menyelenggarakan pesta secara tradisional mempunyai konsep sendiri. Konsep tentang *pendapa* secara mendasar di dalamnya terkandung suatu fungsi dan makna yang khusus, dan hal ini tidak saja dianut oleh satu golongan tertentu akan tetapi juga oleh kebanyakan orang.

Pendapa terletak pada daerah umum, dalam pengertian makro kosmosnya terletak pada zoning profan mempunyai tempat pada bagian paling

depan dari sebuah rumah manusia Jawa, dan merupakan bagian dari sebuah pelataran. Dengan kata lain dalam bentuk fisiknya *pendapa* mempunyai tempat padabagian paling luar dari satu susunan menyeluruh rumah tradisional Jawa. Selain merupakan bagian dari keseluruhan rumah Jawa, *pendapa* dapat juga merupakan bagian paling depan dari sebuah bangunan umum, misalnya tempat ibadah, contohnya : adalah serambi mesjid Agung Kraton Yogyakarta. Dengan demikian maka lengkaplah baik secara makna filosofis dan secara fungsional *pendapa* merupakan tempat umum bagi siapa saja yang memerlukan untuk tempat sosialisasi.

B. Rumusan Masalah

Dalam berpikir arsitektur yang sifatnya universal adalah yang seperti ditulis oleh Vitruvius bahwa arsitektur atau seni bangunan harus memenuhi tiga syarat, yaitu utilitas (guna, fungsi), venusitas (keindahan), dan firmitas (kokoh dalam memancarkan citranya, dalam arti yang lebih luas adalah bentuknya). Ketiga unsur di atas bukanlah elemen yang terpisah dan berdiri sendiri, tetapi merupakan sebuah kesatuan fisik yang serasi, atau memenuhi kaidah harmoni (Widagdo, 2005: 87-88). Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada aspek bentuk, fungsi, dan keindahan.

1. Bagaimana Bentuk, fungsi, dan estetis pada *pendapa* kantor pemerintahan di Kantor Gubernur Yogyakarta, Kantor Bupati Bantul, Kantor Bupati Sleman, Kantor Bupati Kulonprogo, Kantor Bupati Gunungkidul, dan Kantor Walikota Yogyakarta?
2. Bagaimana peranan pola pikir Hirarki dan stratifikasi Kebudayaan Jawa pada bentuk, fungsi dan estetis pada *pendapa* kantor pemerintah tersebut?